

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan indeks konsentrasi spasial *Herfindahl-Hirschman Index*, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif di Indonesia relatif merata terdistribusi di berbagai kota di Indonesia. Dari 16 subsektor ekonomi kreatif yang ada hanya subsektor periklanan saja yang menunjukkan tingkat konsentrasi sedang. Dengan demikian, dapat diartikan pula bahwa hampir semua kota di Indonesia memiliki kesempatan sebagai tempat berkembangnya perusahaan atau usaha di sektor ekonomi kreatif

Distribusi spasial ekonomi kreatif tersebut juga dianalisis dengan melihat pengaruh dari jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kota Toleran (IKT) terhadap jumlah perusahaan atau usaha di 16 subsektor ekonomi kreatif yang ada di 94 kota di Indonesia. Jumlah penduduk dan IPM mewakili *hard factor*, sedangkan IKT sebagai indikator dari *soft factor*. Hasil estimasi untuk keseluruhan ekonomi kreatif menunjukkan bahwa jumlah penduduk, IPM dan IKT berpengaruh terhadap jumlah perusahaan atau usaha di sektor ekonomi kreatif. Estimasi juga dilakukan untuk masing-masing subsektor ekonomi kreatif yang menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah penduduk dan IPM tetap konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah perusahaan atau usaha ekonomi kreatif di semua subsektor, sedangkan IKT kehilangan signifikansi

pengaruhnya di tujuh subsektor (desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, film, animasi dan video, musik, periklanan serta televisi dan radio).

Jumlah penduduk dan IPM memiliki pengaruh positif terhadap jumlah perusahaan atau usaha di sektor ekonomi kreatif, sedangkan IKT memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah perusahaan atau usaha di sektor ekonomi kreatif. Salah satu alasan yang memungkinkan terjadinya pengaruh negatif dari IKT adalah semakin tinggi tingkat toleransi suatu kota maka akan membuka kemungkinan yang lebih besar untuk penduduknya untuk masuk ke sektor-sektor lain di luar sektor ekonomi kreatif.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan pula bahwa jumlah perusahaan atau usaha ekonomi kreatif, baik keseluruhan maupun sektoral, sangat sensitif terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan atau usaha di subsektor ekonomi kreatif berkesempatan untuk tumbuh di kota-kota yang memiliki sumber daya manusia berkualitas.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, pemerintah perlu membuat kebijakan yang mampu mendukung perkembangan ekonomi kreatif melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Jumlah penduduk yang terus bertambah didukung dengan peningkatan kualitas manusia merupakan investasi jangka panjang bagi negara, apalagi bila mengingat manusia merupakan penggerak utama ekonomi kreatif agar terus berkembang melalui ide-ide baru. Dengan meningkatnya kualitas manusia, tingkat toleransi juga secara otomatis akan

meningkat. Hal ini disebabkan karena manusia dengan ilmu yang banyak akan memiliki pikiran yang lebih terbuka dan cara pandang yang lebih luas, terutama dalam menanggapi hal baru.

Kedua, penelitian selanjutnya perlu menambah atau menggunakan variabel lain sebagai indikator *hard factor* maupun *soft factor*.

